

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan bukan bank mulai banyak didirikan pada tahun 1972. Lembaga bukan bank ialah semua badan yang melakukan kegiatan di bidang keuangan, yang secara langsung ataupun tidak langsung menghimpun dana terutama dengan jalan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkan ke dalam masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan-perusahaan¹. Salah satu lembaga keuangan bukan bank adalah perusahaan asuransi, kebutuhan akan jasa perasuransian makin dirasakan, baik oleh perorangan maupun dunia usaha di Indonesia.

Asuransi merupakan sarana finansial dalam tata kehidupan rumah tangga, baik dalam menghadapi risiko yang mendasar seperti risiko kematian, atau dalam menghadapi risiko atas harta benda yang dimiliki. Demikian pula dunia usaha dalam menjalankan kegiatannya menghadapi berbagai risiko yang mungkin dapat mengganggu kesinambungan usahanya. Disamping itu, usaha perasuransian sebagai salah satu lembaga keuangan menjadi penting perannya karena dari kegiatan perlindungan risiko, perusahaan

¹ Thamrin Abdullah, Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012, h. 15

asuransi menghimpun dana masyarakat dari penerimaan premi². Berbagai risiko tersebut mendorong lahirnya asuransi dengan berbagai bentuk, misalnya asuransi kecelakaan lalu lintas, asuransi jiwa, asuransi kebakaran, asuransi beasiswa untuk masa depan anak, asuransi hari tua, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan dalam bekerja, asuransi kecurian, asuransi mobil hilang, asuransi mobil tabrakan, asuransi angkutan laut, angkutan udara bahkan orang haji pun sekarang ini diasuransikan dan sebagainya³.

Perusahaan asuransi muncul karena masyarakat pada umumnya adalah penghindar risiko. Asuransi menguntungkan kehidupan masyarakat dengan mengurangi kekayaan yang harus disisihkan untuk menutupi kerugian akibat kehilangan nyawa atau harta benda⁴. Kenyataan ini memberi peluang tersendiri bagi perusahaan asuransi yang memang menjadikan risiko sebagai obyek bisnisnya. Sudah barang tentu operasional asuransi ini akan berbenturan dengan keyakinan keagamaan, lebih- lebih ajaran Islam dengan prinsip- prinsip hukum bermuamalahnya. Namun bertambahnya tingkat kemakmuran dan adanya pergeseran budaya sedikit banyak mengubah pola pandang masyarakat terhadap

² Herman Darmawi, *Manajemen Asuransi*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000, h. 1

³ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung : Alfabeta, 2014, h. 42

⁴ Ktut Silvanita, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta : Erlangga, 2009, h. 39

asuransi yang sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting bahkan tabu dilihat dari sudut pandang keyakinan keagamaan kini menjadi semacam kebutuhan.

Kebutuhan akan asuransi di satu pihak dan semangat mengamalkan ajaran Islam di pihak lain menjadi tidak problematis lagi dengan bermunculannya asuransi Islam yang lazim disebut takaful, dan takaful akan sangat prospektif sebagai lembaga bisnis asuransi alternative. Namun perkembangan dan kemajuan takaful akan sangat tergantung pada tingkat pemahaman masyarakat muslim khususnya terhadap takaful sebagai asuransi syariah dan perbedaannya dengan asuransi konvensional.⁵

Asuransi syariah di Indonesia memiliki peluang bisnis yang prospektif dikarenakan seiring dengan potensi yang cukup besar. Pangsa pasar yang sangat besar dari jumlah penduduknya yang mayoritas beragama Islam ini, menarik perhatian para investor dari mancanegara untuk melakukan portofolio investasi terhadap usaha asuransi syariah⁶. Asuransi syariah berbeda dengan asuransi konvensional. Pada asuransi syariah setiap peserta sejak awal bermaksud saling menolong dan melindungi satu dengan yang lain dengan menyisihkan dananya sebagai iuran kebajikan yang disebut

⁵ Ali Murtadho, et al. *Menuju Lembaga Keuangan yang Islami dan Dinamis*, Semarang : Rafi Sarana Perkasa (RSP), 2012, h.81- 82

⁶ Zainuddin Ali, *Hukum Asuransi Syariah*, Jakarta : Sinar Grafika, 2008, h. 14

Tabarru'. Jadi sistem ini tidak menggunakan pengalihan risiko (risk transfer) dimana tertanggung harus membayar premi, tetapi lebih merupakan bagian risiko (risk sharing) dimana para peserta saling menanggung. Kemudian akad yang digunakan dalam asuransi syariah harus selaras dengan hukum Islam (syariah), artinya akad yang dilakukan harus terhindar dari gharar (penipuan), maysir (perjudian), riba, zhulm (penganiayaan), risywah (suap), di samping itu investasi dana harus pada objek yang halal thoyyibah bukan barang haram dan maksiat⁷.

Keberadaan asuransi syariah di Indonesia mempunyai market share (pembagian pangsa pasar) tersendiri dalam pencatatan bisnis usaha perasuransian di tanah air. Tidaklah mengherankan jika orientasi yang dipakai oleh perusahaan asuransi syariah di Indonesia saat ini lebih banyak mengejar market dari kalangan intern umat Islam Indonesia. Secara kuantitatif, jumlah umat Islam di Indonesia adalah mayoritas dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Suatu hal yang wajar jika prediksi ke depan akan lebih banyak persaingan antara perusahaan- perusahaan asuransi syariah untuk menggaet market lebih besar di kalangan umat Islam.

Data yang ada pada Direktur Jendral Lembaga Keuangan Direktorat Asuransi Departemen Keuangan Republik Indonesia saat

⁷ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009, h. 245-246

ini menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan dari perkembangan usaha asuransi syariah⁸. Terbukti sampai Agustus 2015, jumlah perusahaan asuransi syariah Indonesia telah menjadi 52. Naik dari posisi tahun 2014 yang hanya 49 perusahaan. Jumlahnya diyakini akan terus bertambah, karena pada saat ini ada beberapa izin asuransi syariah, baik unit maupun full fledged masih dalam proses di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam waktu dekat, ada juga korporasi perusahaan yang ingin mengembangkan unit syariah menjadi full fledged (spin off)⁹. Namun, pangsa pasar alias market share industri asuransi syariah tahun ini diperkirakan bakal stagnan. Sentiment positif bagi asuransi syariah terbilang terbatas, sehingga pertumbuhan bisnis asuransi syariah diproyeksi tertahan. Perolehan premi asuransi syariah amat bergantung pada lembaga keuangan seperti perbankan dan perusahaan pembiayaan (multifinance). Jika berkaca pada kondisi tahun lalu, pertumbuhan bisnis dua sektor lembaga keuangan tersebut menurun. Otomatis, dampaknya terasa bagi asuransi syariah.

Tahun ini, market share asuransi syariah diperkirakan di kisaran 6%. Artinya tidak ada perubahan dibandingkan tahun lalu. Sekedar gambaran, market share asuransi syariah pada tahun 2015 sebesar 6,5%, sedangkan tahun 2014 di level 5,25%. Tidak banyak

⁸ AM. Hasan Ali, *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam Suatu Tinjauan Analisis Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta : Kencana, 2004, h.160

⁹ <http://www.syariahfinance.com/component/tags/tag/222-asosiasi-asuransi-syariah-indonesia-aasi.html>. Diakses pada 06 Agustus 2016

sentiment positif bagi bisnis asuransi syariah tahun ini. Kecuali, perusahaan melakukan diversifikasi. Sebab, industri otomotif saja turun 20%, sehingga memukul asuransi umum syariah. Lalu, kredit bank syariah yang pada 2014 bisa tumbuh 30% namun pada 2015 hanya tumbuh 10% sehingga berdampak pada perolehan asuransi jiwa. Dan tahun ini bank syariah targetkan tumbuh 10%. Otoritas Jasa keuangan (OJK) mencatat asset asuransi syariah pada 2015 mencapai Rp 26,51 triliun, naik 18% dibandingkan posisi pada 2014 sebesar Rp 22,36 triliun¹⁰.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Munawir menyebutkan bahwa perusahaan- perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan- perusahaan yang lebih kecil.¹¹ Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka

akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.¹²

Untuk melihat ukuran perusahaan, para investor melihat dari besar kecilnya perusahaan. Alasan investor memilih perusahaan besar disebabkan karena biasanya perusahaan besar memiliki manajemen yang baik dan kinerja perusahaan yang baik. Dengan alasan tersebut investor mengharapkan keuntungan yang tinggi. Investor memilih perusahaan kecil dengan alasan karena biasanya operasional perusahaan kecil dapat terdeteksi oleh investor. Dengan demikian investor dapat mengamati secara langsung perkembangan keuntungan/return pada perusahaan kecil¹³.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mengawali seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat.

¹² Sri Harmuningsih, “Pengaruh Profitabilitas, Size Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening.” *Jurnal Ekonomi*, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, vol. 16 No. 2, 2012

¹³ Danang Sunyoto, *Praktik SPSS Untuk Kasus*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2011, h. 228

Dari ketiga variabel ini, total aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan.¹⁴

Menurut Prastowo, untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan ukuran- ukuran. Salah satu cara untuk mempelajari dan mengukur keadaan keuangan perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Bahan untuk mengadakan analisis rasio adalah laporan keuangan yang secara periodik dikeluarkan perusahaan. Laporan keuangan dapat berbentuk neraca, laporan rugi laba, atau laporan aliran kas¹⁵

Penilaian kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah dan perusahaan reasuransi syariah secara teknis telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Adapun ketentuan yang berkaitan dengan asuransi syariah tercantum dalam Pasal 15-18 mengenai kekayaan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan prinsip

¹⁴ Nila Permata Hati Simbolon, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kemampulabaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Skripsi Sarjana Ekonomi, Medan, Universitas Sumatra Utara, 2009

¹⁵ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 132

syariah¹⁶. Kinerja keuangan bisa dilihat dari laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi kekayaan dan sumber dana perusahaan, kinerja perusahaan, arus kas perusahaan, dan pemberdayaan sumber- sumber ekonomi perusahaan. Informasi yang diberikan dalam laporan keuangan mampu memberikan informasi keberlanjutan perusahaan, tingkat efisiensi, dan penerapan nilai-nilai islami perusahaan¹⁷.

Laporan keuangan yang akurat dapat membantu menunjukkan apakah kondisi keuangan perusahaan cukup baik atau tidak dan apakah perusahaan memperoleh keuntungan. Dengan menganalisis laporan ini, manajemen perusahaan dapat mengetahui kecenderungan- kecenderungan (tren) dan problem- problem pada kegiatan perusahaan serta dapat mengembangkan strategi yang tepat untuk memperbaiki kinerja perusahaan.¹⁸

Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman di masa depan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas di masa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak didalam entitas syariah, selain itu berguna untuk memprediksi seberapa jauh entitas syariah akan

¹⁶ Abdul Ghofur Anshori, *Asuransi Syariah Indonesia : Regulasi dan Operasionalisasinya di dalam Kerangka Hukum Positif di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2008, h. 5-6

¹⁷ Jaka Isgiyarta, *Teori Akuntansi dan Laporan Keuangan Islami*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011, h.159

¹⁸ Ali, *Asuransi ...*, h. 91

berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya. Informasi likuiditas dan solvabilitas berguna untuk memprediksi kemampuan entitas syariah dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Informasi kinerja entitas syariah, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas entitas syariah dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas entitas syariah dalam memanfaatkan sumber daya¹⁹.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan

¹⁹ Slamet Wiyono, *Membumikan Akuntansi Syariah di Indonesia*,

bukan berarti asal untung.²⁰ Maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para analis dan investor. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh keuntungan yang memadai dibanding dengan risikonya.²¹

Asuransi Al Amin merupakan perusahaan asuransi jiwa murni syariah yang menaruh perhatian bagi perkembangan perasuransian di Indonesia khususnya perkembangan dan kebutuhan masyarakat untuk dapat bermuamalah berdasarkan syariah Islam. Asuransi Al Amin mendapatkan izin usaha di bidang asuransi jiwa berdasarkan prinsip syariah pada tanggal 30 April 2010. Dalam waktu yang relatif singkat asuransi Al Amin menjadi perusahaan asuransi syariah yang amanah dan terpercaya dan telah mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari masyarakat khususnya dari insan-insan pemerhati industri perasuransian ditanah air. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya serangkaian penghargaan dan mencapai ekuitas sebesar Rp 100 milyar kebawah di tahun 2012 dan 2014.

Berdasar latar belakang diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang membahas tentang “Pengaruh Ukuran

²⁰ kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, h.196

²¹ Toto Prihadi, *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan: 7 Analisis Rasio Keuangan*, Jakarta : PPM, 2008, h.51

Perusahaan, Tingkat Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin.”

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin ?
2. Apakah tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin ?
3. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin ?
4. Apakah ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas dan likuiditas berpengaruh secara bersama- sama terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat solvabilitas terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas dan likuiditas secara bersama-sama terhadap profitabilitas Asuransi Jiwa Syariah Al Amin

Penelitian ini memiliki manfaat:

1. Sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan bagi Asuransi Jiwa Syariah Al Amin dalam rangka mengevaluasi strategi keuangan secara menyeluruh yang telah dijalankan dan berkaitan dengan usaha lembaga untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan
2. Memberi manfaat secara teori dan aplikasi terhadap pengembangan ilmu ekonomi Islam
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka yang menjelaskan deskripsi teori tentang ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas, profitabilitas, asuransi syariah, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritik, dan hipotesis penelitian

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, akan menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data dan interpretasi data.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dan saran.